

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Matematika adalah bagian yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol digunakan manusia sebagai alat bantu dalam perhitungan, penilaian, pengukuran, perencanaan dan peramalan. Meskipun peradaban manusia berkembang pesat, namun ilmu matematika tetap digunakan, karena matematika merupakan subjek yang sangat penting di dalam sistem pendidikan di dunia. Banyak yang telah disumbangkan matematika bagi perkembangan peradaban manusia. Sumbangan tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

- a) Manfaat matematika bagi pedagang: Pedagang pasti berhubungan dengan sejumlah uang setiap hari. Dengan memanfaatkan matematika, mereka dapat menghitung berapa besarnya modal, untung, dan kerugian yang didapat.
- b) Manfaat matematika bagi ibu rumah tangga: Ibu rumah tangga harus dapat mengatur dan mengelola urusan rumah tangganya dengan baik. Penggunaan matematika bagi ibu rumah tangga dapat menghitung berapa jumlah pendapatan dan pengeluaran sehari-hari mereka.
- c) Manfaat matematika dalam bidang transportasi: Dengan penggunaan konsep jarak dan kecepatan yang diketahui, seorang pengemudi dapat menghitung berapa lama waktu yang ditempuh.
- d) Manfaat matematika bagi arsitek/insinyur: Mereka memanfaatkan matematika untuk menghitung luas tanah, luas gedung, tinggi bangunan, dan lain-lain.

- e) Manfaat matematika bagi psikolog: seorang psikolog dapat menghitung persentase jumlah anak yang memiliki *IQ* di atas rata-rata.
- f) Manfaat matematika bagi perkembangan teknologi: Teknisi dapat merakit atau mengembangkan suatu teknologi, misalnya komputer, tidak terlepas dari matematika. Bahkan dasar dari teknologi itu sendiri adalah matematika.

Perkembangan sains dan teknologi memungkinkan semua pihak memperoleh informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai sumber. Selain perkembangan yang pesat, perubahan juga terjadi dengan cepat. Karenanya diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran, antara lain berfikir sistematis, logis, kritis yang dapat dikembangkan melalui tujuan pembelajaran matematika.

Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berikut: yaitu sebagai berikut (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan^{konsep} atau algoritma secara luwes, akurat, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas masalah dan, (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan

matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006:148).

Kemampuan yang diharapkan dalam tujuan mata pelajaran matematika seperti yang dikemukakan di atas, tidak lain merupakan pengembangan daya matematis (*mathematical power*) atau keterampilan matematika (*doing math*). Hal ini diungkapkan oleh NCTM (2000) menyatakan daya matematis adalah kemampuan untuk mengeksplorasi, menyusun konjektur, dan memberikan alasan secara logis, kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara non rutin, mengkomunikasikan ide mengenai matematika dan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi, menghubungkan ide-ide dalam matematika, antar matematika, dan kegiatan intelektual lainnya. Dengan kata lain istilah daya matematis terdiri dari kemampuan pemahaman, pemecahan masalah, koneksi, komunikasi, penalaran matematis dan representasi matematis. Sebagai implikasinya, daya matematis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki siswa yang belajar matematika pada jenjang sekolah manapun.

Salah satu kemampuan matematika yang perlu dikuasai siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Menurut Holmes (dalam Wardhani, dkk 2010:7) orang yang terampil memecahkan masalah akan mampu berpacu dengan kebutuhan hidupnya, menjadi pekerja yang produktif dan memahami isu-isu kompleks yang berkaitan dengan masyarakat global.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ditegaskan dalam NCTM (2000:52) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga hal tersebut tidak boleh

dilepaskan dari pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan *The National Council Of Supervisor of Mathematics* (dalam Pasaribu, 2012:2) menyatakan bahwa belajar menyelesaikan masalah adalah alasan utama untuk mempelajari matematika. Dapat disimpulkan, pemecahan masalah merupakan sumbu dari proses- proses matematis. Pernyataan tersebut sampai saat ini masih konsisten, dan bahkan menjadi suatu persoalan yang makin kuat. *The National Council Of Teachers of Mathematic (NCTM)* menyatakan dengan tegas dalam *Principles and Standart for School Mathematics* (NCTM, 2000), bahwa pemecahan masalah bukan hanya sebagai tujuan dari belajar matematika, tetapi juga merupakan alat utama untuk melakukannya.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis erat kaitannya dengan karakteristik matematik, yakni matematika merupakan *problem solving* (Suryadi, 2007:170). Dalam kegiatan bermatematika, pada dasarnya anak akan berhadapan dengan masalah-masalah apa yang mungkin muncul serta bagaimana menyelesaikan masalah tersebut (*problem solving*). Selanjutnya, melalui kegiatan *problem solving*, anak akan dapat mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah tidak rutin yang memuat berbagai tuntutan kemampuan berfikir termasuk yang tingkatannya lebih tinggi.

Paparan di atas menunjukkan betapa pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis dalam proses pembelajaran matematika. Pemecahan masalah mendorong siswa memberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah melalui penerapan pengetahuan yang didapat sebelumnya. Polya menggambarkan kemampuan pemecahan masalah yang harus dibangun siswa meliputi kemampuan siswa

memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, sebab pembelajaran matematika cenderung berorientasi pada buku teks, bukan hanya itu, sering kita lihat guru masih menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang monoton dari tahun ke tahun tanpa pembaharuan seperti: menyajikan materi pembelajaran, memberikan contoh-contoh soal lalu menyuruh siswa menyelesaikan soal yang ada pada buku teks, bahkan terkadang siswa disuruh menghafalkan rumus yang katanya agar lancar menyelesaikan soal. Akibatnya, siswa hanya dapat mengerjakan soal- soal matematika berdasarkan apa yang diperintahkan guru. Jika diberikan soal yang berbeda, mereka akan mengalami kesulitan mengerjakannya. Disamping itu, dalam proses pembelajaran guru juga masih menggunakan pendekatan yang kurang memperhatikan karakteristik kemampuan awal matematika yang dimiliki oleh siswa. Guru kurang memperhatikan pendekatan yang sesuai untuk siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapinya, sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Sebagai contoh, salah satu persoalan pemecahan masalah yang diajukan Pasaribu (2012) kepada kelas VII SMPN 7 Padang Sidempuan yaitu: Sebuah akuarium mempunyai ukuran panjang, lebar dan tinggi 80 cm, 70cm dan 60 cm. Akuarium itu terisi penuh air. Jika 30 liter airnya dipindahkan ke tempat lain, tentukan tinggi air dalam akuarium sekarang?

Berdasarkan hasil jawaban siswa terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah masih rendah. Dari 42 orang siswa hanya 25 orang siswa yang memahami masalah, ada 15 orang yang mampu merencanakan penyelesaian masalah, 19 orang yang mampu melaksanakan penyelesaian, dan 10 orang siswa yang melakukan pengecekan kembali. Berdasarkan fakta di atas, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut, yaitu menghitung tinggi akuarium sekarang. Disimpulkan bahwa kemampuan siswa memecahkan masalah masih sangat rendah. Hasil observasi yang dilakukan di kelas VII MTs Dar AL-Ma'arif juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah, dari soal yang diberikan yaitu:

Bu Lina memiliki kebun jeruk berbentuk persegi dengan panjang sisinya 10 m. Dalam kebun jeruk tersebut terdapat sebuah kolam ikan yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 6 m dan lebar 5 m. Berapakah luas tanah yang dapat ditanami pohon jeruk?.

- a. Tulislah apa yang diketahui dan ditanya pada masalah di atas?
- b. Bagaimana cara untuk mengetahui luas tanah yang dapat ditanami pohon jeruk?
- c. Carilah luas tanah yang dapat ditanami pohon jeruk?
- d. Menurut Anto luas tanah yang dapat ditanami pohon jeruk adalah 70 m². Apakah menurutmu jawaban Anto benar? Jelaskan alasanmu!

Gambar di bawah ini adalah salah satu model penyelesaian yang dibuat oleh siswa.

<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	a kebun jeruk bu lina bentuknya persegi
<input type="checkbox"/>	b dikalikan
<input type="checkbox"/>	c $6\text{ m} \times 5\text{ m} = 30\text{ m}$
<input type="checkbox"/>	d benar
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Gambar 1.1. Model penyelesaian yang dibuat oleh siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah matematis

<input type="checkbox"/>	a. Kebun jeruk berbentuk per segi
<input type="checkbox"/>	dengan ukuran 10 m
<input type="checkbox"/>	Kolam berbentuk persegi panjang
<input type="checkbox"/>	dengan ukuran 6 m
<input type="checkbox"/>	Dan lebar 5 meter
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	b. Pakan suamir per segi
<input type="checkbox"/>	c. Luas Kolam = 5×6
<input type="checkbox"/>	= 30
<input type="checkbox"/>	Luas kebun = 10×10
<input type="checkbox"/>	= 100
<input type="checkbox"/>	Luas kebun = $100 - 30$
<input type="checkbox"/>	= 70
<input type="checkbox"/>	d. Benar

Gambar 1.2. Model penyelesaian yang dibuat oleh siswa pada tes kemampuan pemecahan masalah matematis

Berdasarkan hasil jawaban siswa terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah masih rendah. Dari 40 orang siswa hanya ada lima orang siswa atau 12,5% siswa yang sudah mampu memahami persoalan, tiga orang siswa atau 7,5% mampu memahami masalah dan merumuskan rencana penyelesaian, dua orang siswa atau 5% mampu pada tahap memahami masalah, merumuskan rencana penyelesaian dan melaksanakan rencana penyelesaian dan satu orang siswa atau 2,5% yang mampu menyelesaikan tahapan masalah sampai pada menguji kembali langkah-langkah yang sudah dibuat. Sifat matematika yang abstrak juga membuat siswa merasa sulit dalam memahami dan menganalisis soal,

banyak siswa yang hafal rumus namun tidak paham dengan konsep rumus tersebut. Faktor- faktor tersebut menjadikan siswa indonesia mengalami kesulitan yang disebabkan mereka kurang terbiasa melakukan pemecahan soal matematis tanpa bimbingan guru. Berdasarkan masalah dia atas, siswa diharapkan memiliki kemandirian belajar untuk meningkatkan kualitas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Selain banyaknya penelitian tentang aspek kognitif, dalam 20 tahun terakhir ini aspek afektif mulai ditelaah para peneliti, antara lain kemandirian belajar yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa. Kemandirian belajar mempunyai banyak pengertian. Skinner mengatakan belajar mandiri tidak berarti harus belajar secara individual (dalam Yamin: 2012:115). Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan siswa dari teman belajar dan dosen. Siswa boleh bertanya, berdiskusi ataupun meminta penjelasan dari orang lain. Kemandirian belajar akan terbentuk dari proses belajar mandiri. Hal yang terpenting dalam kemandirian belajar adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar. Kemandirian belajar ini juga dituntut dalam kurikulum matematika. Tuntutan pengembangan kemampuan kemandirian belajar yang tertulis dalam kurikulum matematika antara lain menyebutkan bahwa pelajaran matematika harus menanamkan sikap menghargai matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian minat dalam mempelajari matematika sikap mandiri, ulet dan percaya diri dan pemecahan masalah.

Bertolak belakang dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MTs Dar AL-Maarif Kotapinang. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sinar Hasibuan yang merupakan guru matematika di MTs tersebut mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa menjadi pembelajar mandiri. Sebagai contoh, (1) siswa tidak melakukan persiapan sebelum menghadapi pembelajaran di sekolah, dan mempelajari materi pembelajaran hanya apabila akan dilaksanakan tes, (2) ketika mengerjakan suatu materi yang diterapkan pada persoalan nyata siswa cenderung sulit untuk mengerjakan walaupun sebenarnya sama dengan persoalanyang ada, (3) dan apabila diminta untuk maju ke depan mengerjakan suatu soal hanya menunggu teman yang lain untuk mengerjakannya di depan kelas. Berdasarkan fakta, disimpulkan tingkat kemandirian belajar matematika siswa masih rendah dan hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta kemandirian belajar matematika siswa diperlukan suatu pendekatan yang dianggap mampu menumbuhkan kemampuan tersebut.

Seorang guru harus mampu memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual anak, karena itu mempengaruhi hasil belajar anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanjaya (2008:14) bahwa tujuan dari pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa tidak terpaksa apalagi tertekan. Peran dan tanggung jawab guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, baik iklim sosial maupun iklim psikologis.

Paparan di atas menunjukkan bahwa faktor guru dan mengajarnya merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan. Pemilihan dan pelaksanaan pendekatan pembelajaran yang tepat oleh guru akan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran matematika. Peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta menantang pola berfikir siswa sangat besar, sehingga diperlukan guru yang kreatif, profesional supaya mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif serta siswa siap menantang semua persoalan matematika yang diberikan guru. Guru harus membawa pengalaman benda-benda konkrit yang dekat dengan siswa karena dapat membantu melandasi pemahaman konsep abstrak. Guru juga harus tampil dalam membangun jembatan penghubung antara konsep matematika yang abstrak dengan pengalaman konkrit yang dimiliki siswa sehari-hari. Benda-benda nyata atau benda-benda manipulatif akan sangat membantu siswa dalam memahami masalah matematika.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu mewujudkan pembelajaran yang diinginkan tersebut adalah Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik berorientasi pada penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi pendekatan PMR menurut Freudenthal (dalam Van den Heuvel- Panhuizen, 2000:4) mengatakan matematika harus dikaitkan dengan realita, berada dekat dengan anak dan relevan dengan masyarakat agar bermanfaat bagi manusia. Ini berarti matematika harus dekat dengan siswa dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Pendekatan pendidikan matematika realistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan strategi sendiri. Pembelajaran matematika realistik juga ditegaskan adanya jalur belajar yang dilalui siswa dari

masalah sehari-hari ke simbol-simbol/ aturan/ rumus/ definisi. Selain itu juga ditekankan adanya keterkaitan dengan topik lain sehingga pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dapat digunakan kembali, sehingga menjadi lebih bermakna. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) siswa dituntut lebih aktif dalam mengembangkan sikap pengetahuannya tentang matematika sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga akibatnya memberikan hasil belajar yang lebih bermakna pada diri siswa. Dengan demikian Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) merupakan pendekatan yang sangat berguna dalam pembelajaran matematika. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan lebih bermakna artinya siswa dituntut selalu berpikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya dengan demikian mereka akan lebih terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama, dimana dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) siswa bebas mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya tanpa harus mengikuti penjelasan gurunya.

Pertimbangan Pendekatan PMR juga dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, seperti Hasratuddin (2002), Fauzi (2002), Rohimi (2006), Manurung (2009), Hasibuan (2011) dan Nasution (2013). Secara keseluruhan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Pendekatan PMR lebih baik dari pada pembelajaran langsung yang diterapkan oleh guru matematika.

Berdasarkan hasil penelitian para peneliti terdahulu dan karakteristik PMR, peneliti tertantang untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan

pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa MTs Dar Al-Ma'arif Kotapinang melalui pendekatan pendidikan matematika realistik.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa rendah.
2. Kemandirian belajar siswa masih rendah.
3. Pembelajaran matematika kurang melibatkan aktifitas siswa.
4. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat *teacher centred*.
5. Siswa mengalami kesulitan ketika diberikan masalah non rutin.
6. Kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif.
7. Guru belum memperhatikan interaksi antara kemampuan awal matematika yang dimiliki oleh siswa dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti perlu memberikan batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar analisis hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis dengan pendekatan pendidikan matematika realistik.
2. Kemandirian belajar siswa dengan pendekatan pendidikan matematika realistik.

Selanjutnya pokok bahasan yang akan diajarkan pada penelitian ini adalah segiempat melalui penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan pendekatan pendidikan matematika realistik lebih tinggi dari pada yang diajar dengan pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
3. Apakah peningkatan kemandirian belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pendidikan matematika realistik lebih baik dari pada yang diajar dengan pembelajaran langsung?
4. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemandirian belajar siswa?
5. Bagaimana proses jawaban matematis siswa yang diberikan pendekatan pendidikan matematika realistik dan yang diberikan pembelajaran langsung?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar dengan pendekatan pendidikan matematika realistik lebih baik dari pada yang diajar dengan pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemandirian belajar siswa yang diajar dengan pendekatan pendidikan matematika realistik lebih baik dari pada yang diajar dengan pembelajaran langsung.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kemampuan awal matematika terhadap kemandirian belajar siswa.
5. Untuk mengetahui bagaimana proses jawaban matematis siswa yang diberikan pendekatan pendidikan matematika realistik dan yang diberikan pembelajaran langsung.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi peneliti
 - a. Dapat menambah wawasan peneliti tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan PMR.

- b. Mampu mengidentifikasi kelemahan penyebab terhambatnya kemampuan pemecahan masalah matematis di MTs Dar Al-Ma'arif Kotapinang.
- c. Mengetahui dan memahami bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan kemandirian belajar siswa MTs Dar Al-Ma'arif Kotapinang ketika diterapkan pendekatan pendidikan matematika realistik.

2. Bagi guru

- a. Dapat membantu tugas guru dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa selama proses pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien.
- b. Dapat memberikan masukan bagi guru, yaitu cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa.
- c. Mempermudah guru melaksanakan pembelajaran.

3. Bagi siswa

- a. Dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang dipelajari.
- b. Meningkatkan kemandirian belajar siswa
- c. Penerapan pendekatan pendidikan matematika realistik diharapkan meningkatkan motivasi dan daya tarik terhadap mata pelajaran matematika.